

EPISTEMOLOGI PHENOMENOLOGIK

Oleh: Drs. H. Syahrudi Ramli, M.Fil.I.

Ismail al Faruqi dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Islamisasi ilmu-ilmu Sosial* mengatakan bahwa para ilmuwan sosial Barat dengan nada sombong menyatakan bahwa penelitian-penelitian mereka bersifat objektif, padahal mereka terjerumus ke dalam bias dan objektivitas yang mereka klaim hanyalah impian. Apalagi Antropologi merupakan ilmu sosial yang paling mencolok menganggap obyek penelitiannya masyarakat-masyarakat "primitif" di luar masyarakat Barat, masyarakat yang dijajah yang tak mampu tak mampu mengangkat tangan secara kritis terhadap para penjajahnya. (al Faruqi, 1991:7) Memang faham yang berkembang saat itu mengandung etnocentrisme Barat yang menganggap budaya Barat sebagai superior. Bagian dunia lain tentu saja inferior. Rasionalisme menjadi dasar perkembangan antropologi, setidaknya pada tingkat awalnya. Oleh sebab itu dalam melihat dunia lain, misalnya masyarakat Timur, mereka ini, yakni kaum antropolog, bertitik tolak pada nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya sendiri, yang pada waktu itu sedang beranjak dalam proses industrilisasi. Masyarakat lain dianggap primitif. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang masih percaya kepada magis dan adanya dunia supernatural. Semuanya itu dianggap tidak rasional. (Rahardjo, 1989:17).

Distorsi dalam ilmu sosial ini bertambah kronis, ketika positivisme ikut mempengaruhi, sehingga susunan masyarakat dan sistem nilai yang ada didalamnya dianggap sistem mekanik benda mati yang tidak punya ekspresi, persis apa yang digambarkan dan diungkapkan Karl Mannheim bahwa positivisme mengkuantifikasi dan mengukur kehidupan manusia serta memangkas keberadaan manusia sebagai "*living human being*" (Baum, 1999:27). Atau menurut Zakiyuddin Baidhaw, Barat mendekati "sistem sosial" Timur termasuk Islam dengan pendekatan "mesin sosial". Dan Barat mengesampingkan keunikan masyarakat, mereka merasa mampu untuk memperlakukan masyarakat secara sama; sebagai suatu yang rentan, bahkan sama rentannya pada penelitian melalui paradigma moderasi yang sama (Baidhaw, 2001: xiv) Ada kemajuan setelah ilmu sosial memasuki fase post positivisme dimana masyarakat didekati dengan analisis interpretatif, masyarakat bukanlah mesin, tetapi sistem makna, bentuk-bentuk pemahamannya mempunyai basis sosial dan lokasi sosial, dunia kehidupan yang berstruktur secara linguistik (Ibid, xv). Hal yang lebih menggembirakan adalah timbulnya suatu pendekatan baru yang disebut fenomenologi . Menurut M. Amin Abdullah pendekatan ini dapat berlaku lebih adil terhadap

fenomena keagamaan pada umumnya dan fenomena keagamaan Islam pada khususnya. Menurutnya pendekatan ini terlihat jelas pada kajian-kajian yang dilakukan Annemarie Schimmel yang dengannya dapat menunjukkan sikap empati dan simpati terhadap Islam (Martin, 2001:vii).

Charles J. Adams memuji karya Henry Corbin, seorang filsuf dan pengkaji Islam dari Perancis ketika ia meneliti Islam Syi'ah di Iran dengan pendekatannya yang bersifat fenomenologik, dengan metodenya ia dianggap oleh Charles J. Adams dapat menjelaskan makna spiritual Islam secara utuh. Pendekatan fenomenologinya berbeda dari apa yang pernah ada dalam perkembangan sejarah agama-agama sebagai disiplin akademik, bahkan Corbin menentang basis *Religionswissenschaft* yang populer, dan Charles J. Adams menganggap langkah Corbin ini perlu diikuti (Adams, 2001:174).

Sebagai ilustrasi sebuah pendekatan fenomenologi disini akan nukilkan sebuah gambaran fenomenologo Annemarie Schimmel oleh Haidar Bagir: "Boston musim dingin 1992. Angin berhembus kencang. Dinginnya menusuk tulang. Seorang perempuan tua bertubuh kecil dan kurus memasuki salah satu ruangan kelas yang penuh sesak oleh mahasiswa di kampus Universitas Harvard Perempuan itu pun segera memulai ritus yang selal dipergakannya setiap waktu mengajar. Satu persatu dia mencopot topi, syal, dan mantelnya, lalu menggantungkannya di tempat yang telah tersedia. Di tengah panggung di depan kelas dia memulai kuliahnya tentang tasawuf. "Ketika saya menelusuri Harvard Yard menuju kelas ini, ditengah terpaan angin dingin saya teringat kepada salah satu ayat al Quran: *Adapun kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin sangat dingin lagi amat kencang..*" Dengan berkata begitu seolah-olah dia bermaksud menyindir dirinya sendiri. Betapapun amat simpati kepada Islam, dia tidak pernah benar-benar mengaku sebagai muslimah."

Ilustrasi selanjutnya yang diungkapkan Haidar Bagir: "Bandung, medio 1994. Pada mulanya, tak ada yang luar biasa ketika dia membuka-buka lembaran buku itu. Tapi, makin banyak halaman yang dia baca, makin hanyut dia di dalamnya. Lama-lama tak terasa air matanya menitik. Keharuan selalu mencekam setiap dia membacanya. Akhirnya, dia pun merasa perlu berwudhu sebelum mulai melanjutkan membaca buku yang satu ini. Anda pasti mengira, yang dibaca oleh salah satu kenalan saya itu adalah kitab suci al Quran. Atau mungkin kitab kumpulan hadits. Anda salah sangka. Meski berkaitan dengan yang disebut balakangan, yang dibaca kenalan saya itu sebenarnya hanyalah sebuah buku biasa. Bukan pula karya seorang ulama besar. Judulnya *Dan Muhammad adalah utusan Allah*, terbitan Mizan 1992."

Si pengarang buku dan profesor Universitas Harvard tersebut adalah Annemarie Schimmel, seorang ahli Islam asal Jerman. Pada Oktober 1995 dia menjadi sasaran kecaman 200 penerbit, toko buku, dan kaum terpelajar

Jerman sehubungan dengan pengumuman *German Book Traders* yang menyatakan terpilih sebagai pemenang Hadiah Perdamaian. Lembaga ini memilih Schimmel berkat jasanya dalam membantu menciptakan saling pengertian antara orang Barat dan kaum Muslimin lewat puluhan buku dan ratusan karya tulisnya tentang Islam. Apa dosa Prof. Schimmel di mata ratusan pengecamnya ini? Schimmel, menurut mereka pernah mendukung dijatuhkannya hukuman mati atas Salman Rushdie, seorang penghujat Nabi SAW. Padahal itu sudah berkali-kali dibantahnya. Ia hanya mengecam penghujat Nabi itu dan tidak mendukung atas punis mati kepadanya, ia dikecam karena ekspresi yang bebas, yang bersimpati kepada Islam (Schimmel, 1996:9-10).

Ilustrasi di atas sengaja kami suguhkan dalam rangka penduluan menggambarkan pentingnya pendekatan dan pemahaman fenomenologik dalam pendekatan ilmu pengetahuan dan dalam mencari kebenaran yang merupakan tujuan filsafat ilmu. Paparan berikutnya dalam rangka memperjelas, akan dipaparkan, pengertian, epistemologi dan analisa dari fenomenologi.

II. PENGERTIAN

Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* dan *logos*. Fenomenon secara akar kata berarti: *fantasi, fantom, josfor, foto* yang artinya sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk suatu kata kerja yang antara lain berarti: nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dari itu fenomenon berarti sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya, dalam bahasa kita: gejala. (Dirjarkara, 1978:117). Logos dari bahasa Yunani berarti ucapan, pembicaraan, pikiran; akal budi; kata; arti; studi tentang; pertimbangan tentang; ilmu pengetahuan tentang; dasar pemikiran tentang suatu hal (Bagus, 2000:543-544)

Menurut Lorens Bagus pengertian fenomenologi secara luas berarti ilmu tentang fenomenon-fenomenon atau apa saja yang nampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia, secara sempit berarti ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita (Ibid, 234)

Istilah fenomenologi dalam sejarah ada perkembangan dalam pemaknaannya. Istilah ini mula pertama kali diperkenalkan oleh J.H. Lambert tahun 1764, untuk menunjukkan pada *Teori Penampakan*. Teori ini bersama teori kebenaran, logika dan semiotika, merupakan empat disiplin filosofisnya. Semenjak Lambert istilah ini sudah dipakai dalam beragam macam kaitan. Kant yang sezaman dengan Lambert menamakan keempat dari karyanya yang berjudul *Metaphysical Principle of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Bagian ini rnenguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Kant memerlukan studi fenomenologi tentang perbedaan antara dunia inderawi dan dunia intelegibel guna mencegah kekacauan metafisis antara

keduanya. (Ibid.) Pada era Lambert diartikan sebagai ilusi atas pengalaman Kant. Kant membedakan antara *phenomenon* dan *noumenon*. Yang pertama sebagai objek yang kita alami, dan kejadian sebagaimana hal itu terjadi. Hegel memandang *phenomena* sebagai tahapan untuk sampai ke *noumenon*. Pada medio abad ke XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta. Pierce berpendapat bahwa *phenomenon* itu bukan sekedar memberikan definisi objek, melainkan telah masuk unsur ilusi, imajinasi, dan impian. Keempat filsuf tersebut memahami fenomenologi dalam arti yang berbeda-beda.

Tapi semenjak Edmund Husserl (1859-1938) arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berfikir. *Phenomenologi* bukan sekedar pengalaman langsung, melainkan pengalaman yang telah mengimplistkan penafsiran dan klasifikasi. Mulai tahun 1970-an *phenomenologi* banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metodologik, dan hingga sekarang, baik karya-karya utamanya maupun artikel-artikel yang ditulisnya banyak diterjemahkan, orang, dan tetap menjadi acuan utama pendekatan *phenomenologi* (Noeng Muhajir, 81) Langkah Husserl dilanjutkan dan dikembangkan oleh Marx Scheler (1874-1928) Dalam pendidikan yang pertama kali yang mempegunakan metode *phenomenologis*, adalah Langeveld. Dan selanjutnya kaum ekstensialisme banyak dipengaruhi *phenomenology* (Burhanuddin Salam, 1997:205)

III. EPISTEMOLOGI

Untuk lebih general dalam menggambarkan epistemologi *phenomenologik kami* terangkan dan gambarkan beberapa ungkapan dan pendapat beberapa tokohnya:

A. Edmund Husserl (1859- 1938)

Jika kita ingin mengerti arti *phenomenologi* sebagai suatu sikap falsafi masa kini, kita harus mengetahui lebih dulu apa yang dimaksud oleh pendirinya Edmund Husserl yang menurutnya bahwa *phenomenologi* itu merupakan metode dan ajaran filsafat. Sebagai metode, ia membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai kepada *phenomena* yang murni, kita harus mulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali kepada "kesadaran yang murni". Untuk mencapai kesadaran yang murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari; jika hal ini sudah dilakukan, akan tersisa gambaran-gambaran yang esensial atau intuisi esensi (*intuition of essence*). Sebagai contoh, warna "merah", tidak kurang kebendaannya seekor kuda, karena karena masing-masing punya esensi yang bebas terlepas dari eksistensi yang kongkrit dan mungkin (*contingent*). *Cukuplah* pengalaman tentang "merah" dibedakan dengan hijau, sehagaimana pengalaman tentang kuda dapat dipisahkan dari pengalaman tentang manusia.

Lebih jauh, *phenomenalogi* berusaha untuk menyajikan filsafat sebagai metode yang pokok dan otonom, suatu sains akar (*root science*) yang dapat mengabdikan kepada segala pengetahuan. Berbeda dengan metode sains objektif, formal dan metode dialektik

yang mengatasi rintangan, metode phenomenology mulai dengan *orang yang mengetahui dan mengalami*, yakni orang yang melakukan persepsi.

Sebagai filsafat, phenomenology menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dalam langkah-langkah penyelidikannya, ia menemukan objek-objek (yang tak terbatas banyaknya) yang membentuk dunia yang kita alami. Benda tersebut dapat dilukiskan menurut kesadaran dimana ia ditemukan. Dengan begitu phenomenologi dijelaskan sebagai kembali kepada benda, sebagai lawan dari ilusi atau susunan pikiran, justru karena benda adalah objek kesadaran yang langsung dalam bentuknya yang murni (Titus, 1984:399-401).

Ada beberapa *core* (inti) pandangan Husserl yang mendasar. Pertama, intensionalitas, atau keterarahan. Menurut Husserl, kesadaran berilmu pengetahuan yang pertama pertama adalah kesadaran manusia tentang objek-objek intensional.

Apa itu obyek intensional? Ada dua arti intensional, yaitu semantik dan ontologik. Arti semantik; sesuatu bahasa dan juga logikanya, sesuatu dikatakan ekstensional bila dapat ditampilkan rumusan equivalennya. Bahasa atau logika intensional menampilkan bahasa modalitas atau probalitas, dengan penjelasan. Arti ontologik: sesuatu dikatakan ekstensional bila kesamaan identitas antara dua sesuatu dapat dinyatakan sebagai dua equivalen, identitas tidak menjamin untuk dikatakan equivalen atau identik.

Dalam bukunya *I deen I*, Husserl menjadikan intensionalitas sebagai pusat telaah tentang kesadaran manusia. Dalam bukunya *Logisce untuersuchungen* Husserl mengatakan bahwa pengalaman dalam bentuk intuisi orang mungkin menemukan objek aktual yang berkorespondensi dengan *noema* (sebagai nama intended), tetapi mungkin juga tidak menemukan. Namun bagaimanapun perlu ada kepralelan antara *noesis* (pemberian deskripsi subjektif atas suatu objek) dengan *noema*. Karena itu analisis tentang struktur esensial noetik dari kesadaran manusia dapat pula mengungkap struktur noematik ataupun struktur ontologiknya.

Lebih lanjut Husserl membedakan antara hal dan bentuk. Kesadaran intensional manusia lebih bersifat aktif, memiliki telos, memiliki rasionalitas, dan mencari evidensi. Kesadaran intensional tersebut dalam pengembangan selanjutnya menjadi lebih mendasar. Pada Husserl menjadi tampilan lebih otonom, lebih sadar diri.

Dari *core* intensionalitas tersebut, pengembangan konstruksi teori dengan mengikuti alur fikir Husserl menjadi pentingnya kesadaran intensional kita (yang mengarah; aktif, ada telos, rasional) yang subjektif (*noesis*), tetap perlu paralel dengan penamaan kita (*noema*). *Noesis* itu sendiri momot hal dan bentuk. Kesemuanya itu hendaknya menjadi sesuatu yang self-ivedent.

Core yang kedua yang juga sentral pada pandangan Husserl adalah logika transendentalnya. Dalam bukunya *Formal and Transendental Logic* menengahkan tentang hubungan antara penelitian kita dengan keputusan kita.

Bagaimanapun keputusan kita momot fungsi normatif. Dalam logika transendental peran aktif pengambilan keputusan penting. Bukan dalam bentuk keabadian, melainkan didasarkan intersubjektif Husserl mengaku bahwa setiap

orang itu merupakan objek dengan pengalaman-pengalamannya sendiri . Tetapi orang juga menyadari tentang adanya perilaku dan pernyataan eksternal. Pengalaman orang lain menjadi landasan dan pengalaman sendiri akan membangun landasan intersubjektif, dan menjadi basis untuk saling mengurus (sharing) dalam membangun dunia nilai dan budaya . (Noeng Muhajir, 1998:82-83)

B. Mark Scheler

Bagi Scheler, metode fenomenologis sama dengan dengan sesuatu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, induksi, observasi, dan lain-lain teknik berpikir). Dalam sikap ini kita mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Dimana Scheler menyebutkan hubungan tersebut dengan "pengalaman fenomenologis".

Menurut Scheler ada tiga jenis fakta yang memegang peranan penting dalam pengalaman fenomenologis, yaitu: 1) fakta natural; 2) fakta ilmiah, dan 3) fakta fenomenologis. Fakta natural berasal dari pengenalan inderawi dan menyangkut benda-benda konkret, yang tampak dalam pengalaman biasa. Fakta inilah mulai melepaskan diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak. Fakta fenomenologis merupakan isi "intuitif", yang merupakan hakikat pengalaman langsung, tidak terikat kepada ada tidaknya realisasi diluar. (Burhanuddin Salam, 1997:206)

C. Martin Heidegger (1989-1976)

Heidegger dalam fenomenologinya mengedepankan tiga soal pokok. Pertama, siapakah manusia itu? Kedua, apakah ada yang kongkrit itu? Ketiga, yang paling serius, apakah ada yang tertinggi itu? Akan halnya yang pertama, Heidegger mengajukan pertanyaan ini, "aku ada?" Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang "terlempar" di dunia tanpa persetujuannya. Ia perlu mengaku keterbatasannya. Ia terlepas dari jurang yang sangat dalam untuk menghadapi jurang yang sangat dalam lainnya. Dalam menghadapi ketiadaan manusia gelisah. Akan tetapi kegelisahannya ini memungkinkan dia menjadi sadar akan eksestensinya. Dalam mempelajari dirinya, manusia menemukan soal-soal temporalitas, takut dan khawatir, kecil hati dan dosa, ketiadaan dan mati.

Heidegger bersikap sangat kritis terhadap manusia zaman ini, karena mereka hidup secara dangkal, dan sangat memperhatikan benda, kuantitas dan kekuasaan pribadi. Manusia modern tidak mempunyai akar dan kosong, karena ia telah kehilangan rasa berhubungan dengan Ada Yang Sempurna. Benda kongkrit harus ditingkatkan supaya manusia terbuka kepada keseluruhan ada. Hanya dengan watak dinamis eksestensinya manusia dapat diselamatkan dari kekacauan dan frustrasi yang mengancamnya. Orang harus hidup secara autentik, tidak hanya berkutat dengan benda-benda dan persoalan hidup sehari-hari. Ia harus memusatkan perhatiannya kepada kebenaran yang, jika dia mau, dapat diungkapkannya. Dengan demikian ia

memandang hidupnya dengan perspektif baru. (Bagus, 2000:237)

D. Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)

Karya-karyanya yang terpenting adalah dalam bidang psikologi falsafi, dimana menggunakan metoda fenomenologi sebagai alat berfilsafat. Ia memiliki pengetahuan yang luas tentang penemuan-penemuan dan eksperimen-eksperimen psikologi modern, khususnya psikologi Gestalt, semua itu mendorongnya untuk mengalihkan perhatiannya dari sifat psikologi behavioristik kepada aspek esensial dari pengalaman.

Sebagaimana halnya Husserl ia yakin bahwa seorang filosof benar-benar harus memulai kegiatannya dengan meneliti pengalaman-pengalamannya sendiri tentang realitas; dengan begitu ia menjauhkan diri dari dua ekstrim yaitu; hanya meneliti atau mengulangi penelitian tentang apa yang telah dikatakan orang tentang realitas, dan kedua, hanya memperhatikan segi-segi luar dari pengalaman, tanpa menyebut-nyebut realitas sama sekali.

Walaupun Merleau-Ponty setuju dengan Husserl bahwa kita tak dapat mengetahui *ding an sich* dan kita hanya dapat mengetahui benda-benda yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia, namun ia mengatakan lebih jauh lagi, yakni bahwa semua pengalaman perseptual membawa syarat yang esensial tentang suatu alam di atas kesadaran. Oleh karena itu deskripsi fenomenologi yang dilakukan Merleau-Ponty tidak hanya berurusan dengan data rasa atau esensi saja, akan tetapi menurutnya, kita melakukan perjumpaan perseptual dengan alam. Merleau-Ponty menegaskan sangat perlunya persepsi untuk mencapai yang real.

Pentingnya Merleau-Ponty bagi fenomenologi adalah karena memasukkan ide tentang dialektik ke dalam fenomenologi. Ia sering disebut filosof kekaburan. Hal ini bukan berarti bahwa pikirannya kabur, akan tetapi Merleau-Ponty menganggap bahwa dialektik itu adalah esensial bagi filsafat, bagaimana Sartre menganggap absurditas (tidak masuk akal) ciri khas bagi filsafat. (Titus, 1984:404)

IV. ANALISA

Fenomenologi, sebagaimana juga eksistensialisme adalah filsafat yang memperhatikan kedudukan yang sulit bagi manusia. Rasa keterasingan atau alienasi adalah penyakit ketercerabutan dan keterpecahan diri. Penyakit modern telah menyebabkan manusia menjadi terpisah dengan manusia lainnya, alam, dunia, bahkan dirinya sendiri. Sehingga timbullah pertanyaan, apakah manusia itu? Apakah arti eksistensi kita sebagai manusia? Apakah nasib kita nanti?.

Fenomenologi adalah suatu protes terhadap filsafat tradisional, terutama idealism yang masih merajalela (drijarkara, 1978:118) kelemahan fenomenologi ditinjau dari sudut logika merupakan suatu bentuk relativisme. (Bagus, 2000:232-233).

Hakikat adalah penyangkalan terhadap asumsi-asumsi sifat manusia, sifat emosi, sifat-sifat masyarakat, sifat-sifat dunia dan sebangsanya yang cenderung menyarati teori-teori semacam ini memendam potensi penggagahan dan manipulasi fakta. Sebagai gantinya, fenomenologi menuntut partisipasi-empati, kalau bukan malah simpati dari sang peneliti terhadap penelitiannya. Dalam penelitian kepada agama Islam oleh orientalis

umpamanya, ini hal yang mengembirakan, karena distorsi-distorsi selama ini akan berkurang. Apalagi seorang orientalis terkemuka Willfred Cantwell Smith menyatakan bahwa sebuah observasi tentang Islam baru bisa dinyatakan benar, bila kaum Muslimin sendiri membenarkannya.

Meskipun demikian pendekatan fenomenologi terhadap agama di atas masih punya kelemahan: *Pertama* fenomene-phenomena agama hampir selalu diidentikkan dengan pengalaman mayoritas (massa) penganutnya. Yakni dengan menefestasi populernya. Karena itu tak aneh jika-isu-isu standard fenomene selalu mencakup mitos-mitos dan simbolisme-simbolisme sakral, kepercayaan-kepercayaan mengenal benda-benda dan tanda alam, kepada ~~maka~~-makna peristiwa dan sebagainya. Pendekatan seperti itu boleh jadi cocok bagi pemahaman esensi (eidos) agama-agama tertentu yang menjadi tujuan nomenologi agama. Tapi sangat diragukan keakuratannya bagi pemahaman yang, setidaknya oleh penganutnya, dibagai agama intelektual. *Kedua*, ketika fenomena agama dibatasi pada apa yang sepenuhnya bersifat individual personal, ketika ia dipahami sebagai apa yang "menampakkan diri dalam jiwa orang-orang beriman," maka agama cenderung diidentikkan dengan mistisisme. Agama dalam fenomenologi memang dipandang sebagai menefestasi upaya menanggapi concern-concern dan kegelisahan-kegelisahan terdalam manusia mengenai makna dan perwujudan puncak (ultimate) eksestensinya; di pusatnya adalah masalah-masalah kehidupan di dunia lain (otherworldly). Dan aspek-aspek lain agamapun, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, bahkan dalam derajat tertentu juga metafisika, psikologi, dan antropologi, tidak dianggap sebagai menefestasi otentik. Karena itu para peneliti seperti Corbin dan Annemarie Schimmel, punya kecenderungan mistikal (Schimmel, 1996:12).

V. KESIMPULAN

Filsafat phenomenology ialah filsafat yang berusaha mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua phenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya, dinamakan fenomenologi karena untuk mencapai hakikat segala sesuatu.

Menurut filsafat fenomenologi yang diajukan oleh Husserl, usaha untuk mencapai hakikat segala sesuatu itu melalui reduksi atau penyaringan yang terdiri dari reduksi denomenologi, eiditis dan transendental. Reduksi demenologi dan eiditas disebut juga dengan pandangan intensional.

Reduksi denomenologi ialah penyaringan kita terhadap pengalaman-pengalaman kita dengan maksud mendapatkan phenomena dalam wujud yang murni-murninya. Yang kita teduksi ialah pandangan adat, agama, pandangan pengetahuan teori), semua pandangan yang kita miliki sebelum penelitian terhadap yang tampak itu. Kalau tindakan ini berhasil, kita akan menemukan **phenomena** atau gejala yang sebenarnya, kita akan mengenal gejala dalam dirinya sendiri.

Reduksi eidetis ialah penyaringan atau penempatan dalam kurung segala sesuatu yang bereidos atau intisari atau hakikat gejala atau phenomena. Jadi hasil reduksi kedua ialah "pemilik hakikat". Disini kita melihat hakikat sesuatu. Inilah pengertian sejati.

Reduksi transcendental ialah mereduksi atau menempatkan diantara tanda kurung dahulu eksistensi segala sesuatu yang tidak hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, supaya dari objek itu orang sampai kepada apa yang ada pada subjek sendiri, dengan lain kata, metode fenomenologi itu diterapkan kepada subjeknya sendiri dan kepada perbuatannya, kepada kesadaran murni.

Kelebihan filsafat fenomenologi ini ialah: dapat melihat kebenaran itu secara utuh melalui kesadaran murni, sehingga agama atau ajaran yang diteliti diungkapkan sebagaimana penganutnya sendiri. Peneliti punya toleransi yang besar terhadap kebenaran yang lain. Kelemahannya ialah menimbulkan kebenaran yang relatif, berganda dan tidak monolitik. Kebenaran itu juga punya karena hanya dilihat melalui mayoritas dan tokoh.

DAFTAR BACAAN:

- Bagus, Lorens, *Kamus filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Perkembangan Kajian Islam dalam Studi Agama, Sebuah Pengantar*, dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2001.
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisa Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintese Kebenaran Historis-Normatif)* Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999..
- Burhanuddin Salam, *Logika Material, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Drijarkara, N, *Percikan Filsafat*, Pembangunan, Jakarta, 1978.
- Martin, Richard C, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Muhammadiyah University, Surakarta, 2001.
- Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1998.
- Rahardjo, M.Dawam, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, dalam *Metodologi Penelitian Agama*, editor Taufik Abdullah dan Rusli Karim, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Schimmel, Annemarie, *Rahasia Wajah Suci Ilahi, Memahami Islam Secara Fenomenologis*, Mizan, Bandung, 1996.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Titus, Harold H, Marilrn S Smith, Richard T Nolan, *Living Issues in Philosophy Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan Dr. H. M. Rasjidi, Bulan Bintang, 1984.